



Sejarah Gerakan Mahasiswa di Indonesia dari Masa Kolonial hingga Reformasi

Samudra Eka Cipta
STIT Nusantara Bekasi

Pendi Kurniawan
STIT Nusantara Bekasi

Damanhuri
STIT Nusantara Bekasi

Hilman Miroji
STIT Nusantara Bekasi

Alamat: Jl. Kebon Kelapa No.25, Tambun, Kec. Tambun Sel., Kabupaten Bekasi

Korespondensi penulis: samudra.eka.cipta@stitnusantara.ac.id

Abstrak. Artikel ini membahas tentang sejarah pergerakan mahasiswa di Indonesia dari masa kolonial hingga reformasi. Gerakan mahasiswa merupakan sebuah gerakan sosial yang lahir dari tuntutan kaum intelektual muda masyarakat kampus. Para mahasiswa dikenal sebagai “suara rakyat”, artinya selalu menyuarakan keluh kesah masyarakat. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah, yakni penelitian yang mempelajari peristiwa atau kejadian di masa lampau berdasarkan jejak yang ditinggalkan. Adapun teknik yang dikembangkan artikel ini karena ini adalah artikel sejarah maka selain metode sejarah penulis juga menggunakan teknik kualitatif analitis dengan mengumpulkan referensi-referensi tertulis sebagai sumber rujukan dalam penulisan artikel ini. Kesimpulan artikel ini adalah bagaimana suatu pergerakan mahasiswa Indonesia penuh dengan dinamika, karena selalu mengalami perubahan karakter dan bentuk pada setiap jamannya sehingga mewarnai sejarah pergerakan kaum terpelajara di Indonesia.

Kata kunci: Sejarah Mahasiswa, Gerakan, Politik

Abstract: This article discusses the history of student movements in Indonesia from the colonial period to the reformation. The student movement is a social movement born from the demands of young intellectuals in campus communities. Students are known as the "voice of the people", meaning they always voice the community's complaints. The method used in this study is historical research, which studies events or incidents in the past based on the traces left behind. The technique developed in this article is because this is a historical article, so in addition to the historical method, the author also uses qualitative analytical techniques by collecting written references as sources of reference in writing this article. This article concludes that the Indonesian student movement is a product of dynamics because it always experiences changes in character and form in every era, which colors the history of the movement of educated people in Indonesia.

Keywords: *Student History, Movement, Politics*

PENDAHULUAN

Perkembangan gerakan pemuda mahasiswa sangat melekat dalam sejarah panjang perjuangan rakyat di belahan dunia mana pun. Perjuangan-perjuangan gerakan mahasiswa kerap pula menjadi pemersatu di suatu bangsa yang bertalian erat dengan perjuangan rakyat melawan sistem pengisapan dan penindasan khususnya melawan sistem yang mendominasi masyarakat dunia saat ini yaitu imperialisme. Demikian pula dalam usaha perjuangan membangun Republik Indonesia hingga saat ini. Perjuangan mahasiswa telah mencatatkan dalam sejarah keikutsertaan dalam perubahan-perubahan sosial (Syarifuddin et al., 2022).

Sangat diperlukan untuk mengkaji secara teori dan praktik gerakan pemuda mahasiswa yang selama ini selalu berhadapan dengan tugas-tugas aktual, yang terlibat secara aktif bersama perjuangan rakyat untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat dalam menghapuskan pengisapan manusia atas manusia lain. Selama ini jelas, gerakan mahasiswa telah mewarnai rentetan sejarah perjuangan atas perubahan di suatu Negara. Perjuangan mahasiswa bukanlah sebuah dinamika yang lahir dari kehidupan kampus semata. Akan tetapi, sejarah perjuangan mahasiswa telah ada di seluruh lokus geografis yang luas di seluruh dunia dengan latar belakang yang hampir sama yaitu melawan sistem yang masih eksis menindas mahasiswa itu sendiri yang berkaitan pula dengan hubungan produksi dan tenaga produktif suatu Negara. Mahalnya biaya pendidikan, pengekangan terhadap nilai-nilai demokratis di dalam kampus, pendidikan yang tidak ilmiah, menjadi spektrum yang menggerakkan dan kemudian meluas dalam memperjuangkan sistem politik, ekonomi dan budaya yang mengabdikan kepada rakyat di suatu Negara.

Mahasiswa di Amerika Latin telah pernah menunjukkan sebuah contoh yang baik bagaimana peran dari gerakan mahasiswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gerakan mahasiswa Amerika latin dimulai dari Negara Argentina dengan Aksi-aksi sampai dengan melahirkan sebuah pandangan bersama yang kita kenal dengan "Manifesto Cordova" tahun 1918. Manifesto Cordova ini merupakan sebuah deklarasi

mahasiswa Argentina yang menuntut otonomi akademik (kebebasan mimbar akademik, otonom keilmuan) dan menuntut adanya keterlibatan mahasiswa dalam pengambilan kebijakan di kampus. Gerakan mahasiswa tersebut menganggap bahwa administrasi yang lama menunjukkan sebuah sistem pendidikan yang otoriter baik dalam menentukan kurikulum pendidikan serta aturan-aturan lain yang mengekang kebebasan mahasiswa untuk berekspresi dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk mendukung perubahan yang mendasar di negeri tersebut (Chamadi & Sumantri, 2015.).

Ini adalah sebuah perjuangan yang mendobrak sebuah sistem pendidikan kuno yang selama ini dijadikan sebagai lembaga legitimasi untuk memperkuat posisi pemerintahan saja. Selain itu, kita juga dapat melihat bagaimana gerakan mahasiswa di Argentina ini menuntut demokratisasi kampus dengan memperjuangkan agar kampus memberikan ruang pada mahasiswa untuk dilibatkan dalam pengambilan-pengambilan kebijakan. Sehingga kampus tak lagi semena-mena mengeluarkan kebijakan yang selama ini dianggap anti terhadap mahasiswa dan khususnya tidak mendukung perjuangan rakyat untuk membebaskan diri dari pengisapan dan penindasan di negeri itu.

Pengaruh perjuangan dari perlawanan mahasiswa Argentina ini menyebar ke seluruh Amerika Latin. Seperti di Peru tahun 1919, Chili 1920, Kolombia 1924, Paraguay 1927, Brazil dan Bolivia 1928, Meksiko 1929, Kosta Rika 1930, dan Kuba pada tahun 1933 dan 1952. Sama halnya dengan gerakan progresif yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa China yang dikenal dengan tragedi Tianmen. Ribuan mahasiswa tewas dalam peristiwa monumental 4 Juni 1989 itu. Hari itu, menjadi ladang pembantaian nyawa mahasiswa dalam aksi protes terhadap sistem ekonomi politik China yang mengarah pada sistem kapitalisme (Kirom, 2013).

Demikian pula dengan gerakan mahasiswa yang ada di Filipina. Berawal dari protes menolak kenaikan biaya kuliah yang secara masif dikampanyekan oleh aliansi sektoral mahasiswa. kemudian aliansi mahasiswa itu akhirnya berubah menjadi sebuah gerakan yang menjadi pusat perjuangan mahasiswa di Filipina dengan garis perjuangan demokrasi nasional. Gerakan mahasiswa (LFS) mengangkat isu-isu tentang penolakan komersialisasi dunia pendidikan, demokratisasi di dunia kampus. Selain itu, gerakan di Filipina ini juga mengangkat isu-isu sektor rakyat seperti mendukung perjuangan

reformasi agraria sejati, mengampanyekan upah layak, industri nasional, isu-isu suku minoritas sebagai bentuk ke saling-hubungan antara gerakan pemuda mahasiswa dengan aliansi dasar buruh dan tani dalam garis perjuangan demokrasi nasional untuk menghancurkan cengkeraman imperialisme dan feodalisme.

Demikian pula dengan perjuangan gerakan mahasiswa di Indonesia. Setidaknya dari era Kebangkitan nasional abad 20 sampai dengan babak Reformasi 1998 hingga saat ini, gerakan mahasiswa di Indonesia telah menunjukkan aksi nyata dan sumbangsih dalam perjuangan rakyat untuk menghancurkan segala bentuk penindasan dan pengisapan yang dialami masyarakat Indonesia. Setidaknya pengalaman itu telah dicatat sejarah dalam mendukung perjuangan rakyat untuk mengubah sistem sosial di Indonesia dari masa ke masa untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang bebas dari cengkeraman musuh-musuh rakyat .

Maka jelas bahwa peranan gerakan mahasiswa, tidak boleh dipandang sebelah mata atau menilainya secara berat sebelah menganggap gerakan mahasiswa hanya sebatas gerakan heroik yang akan hilang ditelan zamannya. Sehingga membuat gerakan mahasiswa sering tidak diperhitungkan peranannya dalam sejarah perjuangan rakyat. Atau kita kerap mendengar bahwa gerakan mahasiswa tidak ubahnya sebatas gerakan moral saja. Pandangan-pandangan tersebut harus diluruskan, sebab gerakan mahasiswa seharusnya dapat berubah menjadi gerakan yang mendukung perjuangan rakyat yang bersandarkan pada aliansi dasar buruh dan tani untuk menghancurkan dominasi imperialisme AS dan feodalisme di Indonesia.

Terkait dengan tema ini, secara empiris terdapat banyak penelitian yang menelisik terkait dengan gerakan mahasiswa di Indonesia dimana penelitian ini berusaha mengeksplorasi demokrasi sebagai faktor penting gerakan mahasiswa dengan dampak perubahannya di Indonesia. yang melakukan penelitian terkait gerakan mahasiswa dengan fokus pada peristiwa MALARI 1974 yang mengulas tentang gerakan mahasiswa pada dekade 1990-an, utamanya terkait dengan represivitas rezim Soeharto. Terakhir penulis juga melihat perkembangan gerakan mahasiswa di masa Pemerintah SBY sebagai salah satu representatif dalam kajian sejarah mahasiswa di Indonesia era

reformasi dengan melihat kebijakan-kebijakan kaitannya dengan naiknya harga BBM (Bahan Bakar Minyak) pada saat itu.

Dalam penelitian kali ini, fokus pembahasan tertuju untuk menelisik bagaimana gerakan mahasiswa dalam pusaran tiga orde kekuasaan yakni rezim orde lama, rezim orde baru, dan orde reformasi. Pertanyaan penelitian yang diajukan tersebut juga dikerucutkan untuk melihat dan menilik arah gerakan mahasiswa dalam tiga orde tersebut, dimana arah gerakan merupakan gerakan intelektual yang bersifat moralis ataukah gerakan yang cenderung bersifat politis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Melalui metode tersebut, penelitian dilakukan dengan penyelidikan terhadap makna sehingga menghadirkan pemahaman fenomena secara holistik. Hasil penyelidikan terhadap makna dan fenomena melalui metode ini kemudian dituangkan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Aminah, 2019), sehingga penelitian ini tidak berusaha untuk mencari hubungan antar variabel yang ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder yang tidak diolah secara matematis.

Artikel ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan teknik kajian pustaka yang rujukannya berasal dari berbagai sumber baik media cetak seperti buku, media daring seperti e-book, artikel ilmiah yang berbentuk e-journal, maupun berbagai media massa yang terkait dengan topik Gerakan Mahasiswa. Dengan metode deskriptif kualitatif yang digunakan, maka mengoperasionalkan datanya berkisar pada beberapa tahap diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penginterpretasian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Cikal Bakal lahirnya Mahasiswa di Indonesia

Menjelang akhir tahun 1870 wakil-wakil golongan liberal menguasai suara di parlemen Belanda. Kalangan liberal yang mengalahkan kaum konservatif berkeinginan agar keuntungan itu dapat mereka ambil alih. Banyaknya keuntungan yang diperoleh oleh

pemerintah Belanda sangat menggiurkan kalangan liberal dan menjadi pemantik pertentangan dengan pemerintah Belanda (konservatif). Sehingga berakhirnya STP juga bukan karena perjuangan patriotik dari kalangan liberal, namun itu adalah hasil perjuangan rakyat Indonesia (1810-1870 terjadi 19 kali pemberontakan) (Sultani & Kristanti, 2020).

Ketika kalangan liberal mengambil pucuk kepemimpinan di Belanda, mereka tidak jauh berbeda dengan kalangan konservatif yang menindas rakyatnya dan rakyat-rakyat jajahannya seperti Indonesia. Kalangan liberal tidak memperhatikan nasib penduduk jajahan. Buktinya, ketika mereka masuk ke Indonesia dan menguasai pabrik-pabrik gula, perkebunan dan pertanian pada umumnya, penindasan tidak berkurang akan tetapi justru semakin bertambah. Kemudian bentuk penindasan lainnya adalah diterapkannya *politik etis*. kelompok liberal menganggap bahwa program Politik Etis merupakan politik “balas budi” yang mencakup; Edukasi (pendidikan), Irigasi (pengairan), Transmigrasi (perpindahan penduduk).

Pada praktik dijalankannya Politik Etis khususnya dalam bidang pendidikan, ternyata hanya bisa dinikmati oleh kalangan Belanda, priayi dan bangsawan. Pendidikan politik etis ini pun bertujuan untuk mengefisienkan birokrasi dan skema untuk menjaga hubungan baik dengan Residen, Wedana, asisten Wedana dan demang yang sukses menjadi kaki tangan Belanda di dalam negeri (Manurung et al., n.d.). Kemudian, pendidikan diterapkan untuk melahirkan tenaga-tenaga administrasi yang tentu mengabdikan pada Belanda. Pendidikan juga diciptakan untuk menghasilkan tenaga-tenaga medis karena merebaknya wabah penyakit akibat kondisi buruk kaum pribumi, sehingga rakyat tetap bisa hidup untuk terus-menerus dihisap oleh Belanda.

Dengan diterapkannya politik etis, berdirilah beberapa sekolah-sekolah seperti Sekolah dasar (HIS), Sekolah tingkat pertama dan menengah (HBS). Selain didirikannya sekolah dasar dan SMP-SMA, Belanda juga membuka Pendidikan Tinggi pertama kali dengan jurusan Kedokteran yaitu Sekolah Dokter Jawa yang didirikan pada Tahun 1851, tahun 1902 Sekolah Dokter Jawa itu diubah menjadi STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Artsen*). Pada tahun 1913 di samping STOVIA di Jakarta, didirikan pula NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*) di Surabaya. Selain itu, didirikan juga sekolah

hukum (*Rechts School*) pada tahun 1909. Dan pada tahun 1903-1911 didirikannya sekolah pertanian di Bogor (Hasan et al., 2023).

Perkembangan pendidikan di Indonesia yang diterapkan semenjak politik etis bukan untuk meningkatkan taraf kebudayaan rakyat yang berguna membebaskan rakyat dari kungkungan kolonial Belanda. Namun pendidikannya diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan ahli untuk dapat mengefisienkan dan mengefektifkan eksploitasi terhadap alam dan masyarakat Indonesia. Selain itu, pendidikan itu dijadikan sebagai alat legitimasi untuk mendukung keberadaan Belanda di Indonesia. Namun dengan diterapkannya pendidikan di Indonesia melalui penerapan Politik etis, telah melahirkan pula kaum-kaum pelajar dan mahasiswa yang nantinya menjadi cikal bakal era kebangkitan nasional yang ditandai dengan lahirnya gerakan-gerakan mahasiswa hingga saat ini di Indonesia.

Periodisasi Gerakan Mahasiswa di Indonesia

1. Pra Kemerdekaan 1908-1945

Organisasi *Boedi Otomo* sebagai organisasi pertama kali yang berstruktur modern, merupakan organisasi yang lahir sebagai wadah perjuangan pemuda dan mahasiswa dari kalangan priayi yang mempunyai sikap kritis dan keresahan intelektual terhadap dominasi kolonial Belanda di Indonesia. Namun organisasi Bodi Otomo ini masih bersifat lokalitis dan belum mampu menggalang seluruh kekuatan rakyat Indonesia secara nasional. Setelah itu, mulai bangkit gerakan pemuda yang ditandai dengan adanya kesadaran gerakan pemuda lokal seperti Jong Java, Jong Ambon, Jong Sunda, Jong Sumatra, dan organisasi pemuda lainnya untuk bersatu. Dengan semangat kemerdekaan maka persatuan dari berbagai macam organisasi pemuda termanifestasikan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Perjuangan gerakan pemuda yang sebagian terdiri dari mahasiswa pada masa pra kemerdekaan ini diarahkan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari cengkeraman kolonial Belanda. Setelah pasca dari Sumpah Pemuda tersebut menggairahkan semangat pemuda dalam menggelorakan perjuangan mereka untuk merebut kemerdekaan dari tangan Belanda (Harun et al., n.d.).

Keadaan konkret rakyat Indonesia yang terisap dan tertindas oleh kolonial belanda, telah mendorong lahirnya gerakan mahasiswa di Indonesia. Mahasiswa Indonesia yang belajar di Belanda, mendirikan *Indische Vereeniging* yang kemudian berubah nama menjadi *Indonesische Vereeniging* tahun 1922. Pada akhirnya Organisasi Ini mempunyai pandangan nasionalisme dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Terakhir pada tahun 1925, Organisasi ini berubah nama menjadi *Perhimpunan Indonesia*. Seiring dengan perkembangan organisasi mahasiswa di Indonesia juga melahirkan semangat pada mahasiswa untuk mendirikan kelompok diskusi, seperti kelompok studi umum, kelompok studi Indonesia yang ikut serta dalam menuangkan ide-ide dalam perjuangan rakyat Indonesia. Namun kelompok studi ini masih saja didominasi oleh mahasiswa-mahasiswa dari kalangan priayi, yang menunjukkan bahwa semenjak masa kolonial Belanda hingga saat ini, diskriminasi dunia pendidikan pun masih tetap ada.

2. Fase Pemerintahan Soekarno (1945-1965)

Dalam fase pemerintahan Soekarno atau disebut Orde Lama, gerakan mahasiswa mulai mempunyai perannya dalam kehidupan politik di masyarakat, ditandai dengan banyak bermunculannya organisasi mahasiswa yang sekaligus juga berafiliasi politik ke partai tertentu atau mendukung pemerintahan Soekarno.

Diawali dengan munculnya HMI sebagai organisasi mahasiswa yang berafiliasi pada kekuatan politik dan partai masyumi yang berhaluan Islam. Di tambah lagi dengan makin maraknya bermunculan organisasi sejenis yang menjadi afiliasi politik dari partai tertentu seperti GMNI bagian politik dari PNI, PMII bagian politik dari NU, serta mulai munculnya satu organisasi yakni CGMI (Sentral Gerakan Mahasiswa Indonesia) yang berjuang untuk kepentingan perjuangan demokratik dan semangat menghancurkan imperialisme di Indonesia(Nugroho et al., 2022).

Saat itu nampak organisasi pemuda mahasiswa sangat minim menjadi ormass mahasiswa yang demokratis dalam memperjuangkan hak-hak dasar rakyat Indonesia. Tapi perjuangan pemuda mahasiswa saat itu, lebih menyokong partai atau kekuatan tertentu di Indonesia untuk melanggengkan imperialisme dan feodalisme beserta rejim kaki tangan. Terjadinya konstelasi politik di bawah

campur tangan imperialisme AS yang ditandai dengan pengambil-alihan kekuasaan dari tangan Soekarno ke tangan Rejim Boneka AS Soeharto. Keadaan politik demikian, nantinya akan mempengaruhi perkembangan gerakan mahasiswa dan rakyat Indonesia untuk mengobarkan perjuangan anti imperialisme AS dan feodalisme. Pemerintahan Soeharto melalui menteri perguruan tinggi dan ilmu pengetahuan, memberikan saran kepada organisasi-organisasi mahasiswa yang masih dibiarkan berdiri, agar melakukan konsolidasi nasional. Pada tanggal 25 Oktober 1965 terbentuk sebuah konsolidasi mahasiswa bernama kesatuan aksi mahasiswa nasional (KAMI) yang merupakan kesepakatan gerakan mahasiswa yang berhaluan agama, nasionalis, untuk bekerja sama dengan menteri PTIP dalam menghancurkan organisasi dan partai yang berhaluan komunis (Argenti et al., n.d.) .

3. Fase Pemerintahan Soeharto (1965-1998)

Setelah orde lama berakhir, aktivis angkatan '66 pun mendapatkan hadiah, yaitu dengan banyak yang duduk di kursi empuk legislatif serta diangkat dalam kabinet pemerintahan boneka AS Soeharto. Sementara jika pada tahun 1966 gerakan mahasiswa banyak bekerja sama dengan militer dan birokrasi, maka pada tahun 1974 gerakan mahasiswa mulai sadar dan terang-terangan memblejeti kekuasaan Soeharto. Gerakan mahasiswa menganggap bahwa banyak kebijakan-kebijakan rezim yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat dan memberikan ruang pada asing atau imperialisme AS untuk menguasai kekayaan alam dan mengeksploitasi masyarakat Indonesia. Seperti korupsi yang merajalela, perampasan tanah rakyat (pembangunan TMII), Gerakan Golput, kenaikan harga BBM.

Kemudian puncaknya terjadinya peristiwa malaria 15 Januari 1974 dengan gerakan anti Jepang. Namun aksi ini pun gagal karena pada waktu itu tetap bergantung terhadap tentara yang mengharapkan figur Sumitro mampu menjadi kawan dalam perubahan, sementara kita ketahui bahwa militer adalah kekuatan reaksioner yang dimiliki penguasa dalam sejarah perjuangan rakyat (Jazimah, 2013).

Pasca dari Peristiwa Malari, Soeharto melipatgandakan pengekangan terhadap gerakan-gerakan rakyat secara khusus gerakan mahasiswa. Semenjak

peristiwa Malari ini, nyaris gerakan pemuda pada saat dibungkam dan ditiarapkan oleh Soeharto. Kebijakan yang paling anti demokrasi NKK/BKK diterapkan di dalam kampus yang hingga saat ini masih tetap eksis untuk meniarapkan dan meninabobokan gerakan mahasiswa di Indonesia. Kebijakan ini memaksa mahasiswa untuk lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan rutinitas kampus semata seperti penyambutan mahasiswa baru, dies natalis dan penyederhanaan lembaga intra kampus (PEMA, HMD, UKM). Hal ini membuat gerakan mahasiswa semakin tercerabut atas perjuangan-perjuangan hak-hak demokratis di dalam kampus. Celakanya, Gerakan mahasiswa semakin kehilangan arah untuk bisa berjuang bersama rakyat. Kampus dan mahasiswa menjadi menara gading yang terpisah dari kenyataan keadaan politik ekonomi rakyat (Mustafidah, 2016).

Sementara adapun pembentukan lembaga internal kampus sampai ke tingkatan jurusan, hanya merupakan taktik rezim untuk memecah konsentrasi dan persatuan mahasiswa. Sehingga gerakan mahasiswa terpecah-pecah, sehingga mengurangi potensi mengancam eksistensi Soeharto untuk melayani tuannya imperialis AS. Pada fase ini menjadi sebuah depolitisasi terhadap gerakan mahasiswa, yang membungkam sekaligus mengurung mahasiswa dalam ranah-
ranah akademik semata saja.

Akhir tahun 80-an, setelah organisasi internal kampus dan kelompok studi tidak mampu lagi menjadi wadah yang efektif untuk memperjuangkan kepentingan mahasiswa dan melawan rezim tirani Soeharto, para mahasiswa yang berpikir patriotik dan demokratis kemudian mentransformasikan bentuk organisasinya dan berhimpun dalam wadah serikat-serikat mahasiswa. Akhir tahun 80-an hingga awal tahun 90-an adalah masa dimana serikat-serikat mahasiswa muncul sebagai alternatif bentuk organisasi yang maju pada waktu itu.

Dalam skala nasional tercatat, beberapa organisasi mahasiswa pernah terbentuk waktu itu, diantaranya adalah Front Aksi Mahasiswa Indonesia (FAMI) dan Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID), yang muncul dengan identitas nasionalnya. Namun, umur kedua organisasi ini tidak bertahan lama seiring dengan dialektikanya. Di luar konsolidasi organisasi nasional tersebut, masih banyak berkembang organisasi gerakan mahasiswa tingkat lokal ataupun kampus seperti gerakan-gerakan pro demokrasi. Organisasi yang

berkembang dan di luar konsolidasi FAMI dan SMID inilah, beberapa diantaranya kemudian membentuk jaringan nasional pada tahun 1995. Jaringan nasional inilah yang merupakan embrio dari terbentuknya pokja Forum Mahasiswa Nasional yang kemudian nanti pasca reformasi akan menjadi organisasi massa mahasiswa yang memandang masyarakat Indonesia setengah jajahan setengah feodal dengan garis politik demokrasi nasional untuk menghancurkan imperialisme AS dan feodalisme.

Kemudian gerakan pemuda mahasiswa pada tahun 1998 berhasil menjatuhkan rezim orde baru. Gerakan mahasiswa ini sebagai bentuk perlawanan atas penindasan dan pengisapan di bawah rezim boneka imperialisme AS Soeharto. Namun, gerakan mahasiswa ini masih bersifat momentum dan spontanitas sebagai reaksi terhadap krisis finansial di Asia 1997. Kemudian gerakan mahasiswa 1998 masih cenderung menegasikan keterlibatan rakyat Indonesia, terutama kaum buruh dan tani. Gerakan reformis mahasiswa ini, juga dilatarbelakangi gejolak pemuda mahasiswa terhadap kediktatoran fasis rezim Soeharto yang membredel dan menghancurkan nilai-nilai demokratis di Indonesia hampir 32 tahun. Alhasil, pemerintahan otokratik Soeharto harus melepaskan jabatannya pada tanggal 21 Mei 1998 (Argenti et al., 2010.).

Evaluasi Gerakan Mahasiswa di Indonesia hingga saat ini

Sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia menjadi bagian panjang sejarah perjuangan rakyat Indonesia. Kontribusi gerakan mahasiswa dalam memperjuangkan hak politik, ekonomi dan kebudayaan rakyat sudah ada setiap masanya. Dilihat dari praktek-praktek sejarah gerakan mahasiswa di Indonesia, kita masih melihat dominasi gerakan mahasiswa yang masih sebatas menjadi dinamika perkembangan dalam masyarakat Indonesia yang tidak mempunyai arah perjuangan bersama rakyat untuk menghancurkan dominasi imperialisme AS dan feodalisme di dalam masyarakat Indonesia setengah jajahan setengah feodal dengan mengobarkan perjuangan demokrasi nasional. Karena dengan perjuangan demokrasi nasional lah, akan menjadi syarat-syarat terbebasnya rakyat dari cengkeraman imperialisme AS dan feodalisme menuju masyarakat yang merdeka, bersatu, mandiri dan berdaulat secara ekonomi, politik dan budaya.

Oleh karena itu, ada beberapa penilaian atas sejarah perjuangan mahasiswa di Indonesia agar dapat meluruskan teori dan praktik yang selama ini masih keliru, sehingga ke depan dapat memosisikan gerakan mahasiswa dalam perjuangan rakyat Indonesia. Di mana gerakan mahasiswa saat ini masih memegang slogan atau mitos mahasiswa sebagai “Agen of change”. Padahal kita ketahui bahwa perubahan adalah karya berjuta-juta massa. Sudah tentu yang menjadi kekuatan pokok di Indonesia adalah aliansi buruh dan tani dengan kepemimpinan kelas buruh, yang akan mampu menghancurkan imperialisme AS dan feodalisme di Indonesia. Sehingga posisi mahasiswa harus mampu mendukung perjuangan buruh dan tani. Sehingga gerakan mahasiswa tidak terpisah dari gerakan rakyat (Pradana, 2024).

Demikian pula penilaian pada gerakan-gerakan mahasiswa di Indonesia pada saat ini, belum menunjukkan perjuangan-perjuangan mahasiswa yang diarahkan untuk mengampanyekan dan memblejeti dominasi imperialisme AS dan feodalisme dengan mengaitkan kampus dan keadaan negeri. Hal ini terbukti masih rendahnya perjuangan-perjuangan di dalam kampus yang menyuarakan penolakan atas kurikulum pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepentingan imperialisme AS dan feodalisme. Rendahnya penolakan kampus yang dijadikan sebagai legitimasi menguatkan kebijakan-kebijakan rejim boneka atau Gerakan mahasiswa masih dijadikan sebagai alat politisasi oleh pemerintah dan kabir. Selain itu, kampus diarahkan untuk mengamini perampasan dan monopoli tanah di Indonesia dengan riset-riset dan kajian akademik yang non ilmiah. Oleh karena itu, gerakan mahasiswa tidak mampu menyuarakan perjuangan atas reformasi agraria sejati dan pembangunan industri nasional di Indonesia (Wijayanto, 2024)

KESIMPULAN

Sejarah telah mengajarkan pada kita tentang bagaimana gerakan mahasiswa sejati. Dan pasca reformasi 1998, sebuah organisasi ternyata lahir dari otokritik kegagalan-kegagalan gerakan mahasiswa yang sudah pernah ada. organisasi mahasiswa itu mengambil sari pati dari perjalanan panjang gerakan mahasiswa dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Organisasi itu disebut-sebut sebagai anak zaman, karena

organisasinya mampu memandang Indonesia sebagai negeri setengah jajahan dan setengah feodal.

Sebagai perbandingan, perbedaan antara gerakan buruh pada masa kolonial dengan masa orde lama bahkan hingga masa reformasi adalah terletak pada tujuannya. Pada masa kolonial gerakan buruh menjadi salah satu kekuatan oposisi yang menentang kekuasaan pemerintah, sementara pada masa orde lama gerakan buruh merupakan salah satu kekuatan utama penopang kekuasaan rezim yang berkuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Kencana.
- Argenti, G., Ip, S., & Si, M. (2010). GERAKAN SOSIAL DI INDONESIA : STUDI KASUS GERAKAN MAHASISWA TAHUN 1974.
- Chamadi, M. R., & Sumantri, R. A. (2015). TIPOLOGI GERAKAN MAHASISWA MELALUI ORGANISASI MAHASISWA ISLAM DI PURWOKERTO.
- Harun, C., Terry, H., & Dasforsate, A. (2022). ORGANISASI PEMUDA MASA PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA (1908-1928).
- Hasan, M., Hasan, S., Anita, A., Yasir, A., & Basirun, B. (2023). KEBIJAKAN SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ZAMAN PRA KEMERDEKAAN MASA KOLONIAL BELANDA DAN JEPANG. *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 126–136.
<https://doi.org/10.57146/alwildan.v1i3.711>
- Jazimah, I. (2013). MALARI: Studi Gerakan Mahasiswa Masa Orde Baru. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 3(01).
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.902>
- Kirom, S. (2013). BURUH DAN KEKUASAAN: DINAMIKA PERKEMBANGAN GERAKAN SERIKAT PEKERJA DI INDONESIA (MASA KOLONIAL – ORDE LAMA). 1(1).
- Manurung, E. S., Rasuna, M. A., & Simanjuntak, P. L. (n.d.). POLITIK ETIS DAN MUNCULNYA GOLONGAN ELIT MODERN INDONESIA.
- Mustafidah, Z. (2016). GERAKAN MAHASISWA DAN KEBIJAKAN NKK/BKK TAHUN 1978 – 1983. 4(1).
- Nugroho, D. A., Muslikh, M., & Andriyanto, A. (2022). KETERLIBATAN ORGANISASI GERAKAN MAHASISWA NASIONAL INDONESIA (GMNI)

CABANG SURAKARTA PADA PERISTIWA REFORMASI 1998 DI KOTA SOLO. *Jurnal Siginjai*, 2(2), 45–55. <https://doi.org/10.22437/js.v2i2.21536>

Pradana, M. R. (2024). Sensor Atas Nama Kedamaian: Menyensor Terbitan di Indonesia Masa Kolonial. *Lembaran Sejarah*, 20(2), 201. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.99284>

Sultani, Z. I. M., & Kristanti, Y. P. (2020). PERKEMBANGAN DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN ZAMAN KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA ABAD 19-20. *Jurnal Artefak*.

Syarifuddin, A. I., Izzah, A. N. L., & Pd, M. (n.d.). TRANSFORMASI DINAMIKA SASTRA DAN SENI DALAM MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA.

Wijayanto, W. (2024). Ksatrian Instituut: Merdeka Belajar Pada Masanya. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(2), 108–119. <https://doi.org/10.62825/revorma.v4i2.121>